

**Strategi Pembelajaran *Non Directive* pada Mata Pelajaran
Akidah Akhlak di MTs S TI Paraman Ampalu**

Hayatun Najmi¹, Syafruddin Nurdin², Marhamah³

¹²³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol padang

hayatun.najmi@uinib.ac.id, marhamahmpd@uinib.ac.id, s.nurdin1991@gmail.com

ABSTRACT

Non-Directive learning strategies are learning strategies that direct students to be more active and think critically in learning. Emphasizes efforts to facilitate learning, achieve personal integration and maximize students' thinking power by providing support for the spirit of religious learning. Students are trained to think across disciplines, solve every problem according to their abilities and desires and must be accountable. This way students have more space. to be creative and increase the spirit of learning. The role of the teacher as a facilitator. The research method used is descriptive qualitative research and the technique used uses interview techniques. Qualitative descriptive research produces information in the form of quality and reliable data whose authenticity can be accounted for. It can be concluded that one of the benefits of discovery learning is helping students develop their critical thinking skills. Another benefit is encouraging students' interest and curiosity in creating alternatives and solving problems as well as encouraging creativity and the development of better interpersonal skills and abilities if teachers can effectively explain how to manage, and directing students, then existing deficiencies can be corrected. Non-directive learning, the teacher only provides the main points of the assignment, which have been arranged so that with this assignment, students can carry out observations on the lesson object, analyze the facts encountered, draw conclusions about the results of their own observations, explain what has been found and compare it with other facts. Therefore, to use this non-directive learning technique successfully and efficiently, teachers must first understand the basic principles

Keywords: Strategy; Non-Directive Learning, Moral Creeds

ABSTRAK

Strategi pembelajaran Non Directive yang merupakan strategi pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk lebih aktif dan berpikir kritis dalam pembelajaran. Menekankan pada upaya memfasilitasi belajar, mencapai integrasi pribadi dan memaksimalkan daya pikir yang dimiliki siswa dengan memberikan dukungan semangat belajar keagamaan. Siswa dilatih berpikir lintas disiplin, menyelesaikan setiap masalah sesuai dengan kemampuan dan keinginannya serta harus bisa dipertanggung jawabkan. Dengan demikian siswa lebih memiliki ruang yang luas untuk berkreatifitas dan meningkatkan semangat belajarnya. Peran guru sebagai fasilitator. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dan teknik yang digunakan menggunakan teknik wawancara. Penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan informasi berupa data-data yang berkualitas dan terpercaya serta dapat ditanggungjawabkan keasliannya. Dapat disimpulkan bahwa Salah satu manfaat dari discovery learning adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Manfaat lainnya adalah mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik, menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah serta mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan kemampuan yang lebih baik. jika guru dapat secara efektif menjelaskan, mengelola, dan mengarahkan murid, maka kekurangan yang ada

dapat diperbaiki. Pembelajaran non directive guru hanya memberikan pokok-pokok tugas, yang telah tersusun sehingga dengan tugas tersebut siswa dapat melaksanakan observasi pada objek pelajaran, menganalisa fakta yang dihadapi, menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya, menjelaskan apa yang telah ditemukan dan membandingkan dengan fakta yang lain. Oleh karena itu, untuk menggunakan teknik pembelajaran non directive ini dengan sukses dan efisien, guru harus terlebih dahulu memahami prinsip-prinsip dasarnya.

Kata kunci: Strategi; Pembelajaran Non Directive; Akidah Akhlak.

PENDAHULUAN

Kata strategi berasal dari Bahasa Yunani *strategos* yang merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin), dan sebagai kata kerja memiliki asal kata *stratego* yaitu merencanakan (Majid, 2013: 7). Beberapa pengertian strategi menurut JR. David dalam (Sanjaya, 2011: 128) berupa *plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi merupakan kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Seorang guru dalam mempersiapkan kegiatan belajar mengajarnya harus terlebih dahulu mempersiapkan strategi pembelajaran apa yang akan digunakan. Hal ini sangat penting dan harus diperhatikan, karena berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Strategi pembelajaran adakah area yang membutuhkan tujuan pembelajaran. Respon dan sikap siswa dalam pembelajaran berpengaruh secara signifikan, agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai dengan sukses dan efisien, strategi pembelajaran menjadi strategi terencana dalam kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa (Sanjaya, 2010: 126). Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang dirancang dan dikreasikan oleh guru agar dapat membuat suasana kelas hidup, efektif, dan menyenangkan serta dapat menggali potensi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagaimana tujuan Pendidikan nasional dalam UU SISDIKNAS No 20 tahun 2023 menyatakan, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No 20 Tahun 2023 SISDIKNAS Bab II Pasal 3).

Salah satu upaya mengatasi masalah pendidikan adalah melalui peningkatan kualitas proses belajar mengajar khususnya bagi peserta didik. Keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar sangat tergantung pada banyak aspek, termasuk yang paling penting didalamnya adalah masalah peserta didik, profesionalisme pendidik, sarana yang kondusif, karakter siswa, intelegensi siswa dalam bersikap dalam berfikir. Prinsip utama dalam proses pembelajaran sebaiknya guru menggunakan strategi pembelajaran yang baik dan menarik dengan demikian anak belajar tidak bosan. Salah satu strategi yang dapat dilaksanakan ialah strategi pembelajaran *non directive*.

Strategi pembelajaran *non directive* (tidak langsung) merupakan strategi yang berpusat pada peserta didik, guru berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran ini akan membuat peserta didik menjadi aktif dalam hal perbuatan (dengan banyak mengajukan pertanyaan dan ingin mencoba hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran), dan pemikiran serta mampu berinteraksi secara manusiawi (Nurdin dan Adriantoni, 2022: 283). Untuk menggunakan model pembelajaran *non-directive* secara efektif, seorang guru harus mempunyai keinginan untuk menerima bahwa seorang siswa dapat memahami kehidupannya sendiri. Guru tidak berusaha untuk menghakimi, menasehati, menenangkan, atau membesarkan hati siswa. Guru tidak berusaha untuk mendiagnosa permasalahan. Pada model ini, guru menentukan pikiran dan perasaan personal sementara dan merefleksikan pikiran dan perasaan yang dimiliki siswa. Dengan melakukan ini, guru menyampaikan pemahaman yang mendalam dan menerima perasaan yang dimiliki siswa (Lutfiyah, 2019: 86).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *non directive* ialah pembelajaran tidak langsung, yang artinya suatu proses membantu peserta didik agar dapat belajar baik tanpa arahan dari guru. Guru bertindak sebagai fasilitator, pembelajaran *non-directive* dikembangkan untuk membuat pendidikan menjadi suatu proses yang aktif bukan pasif. Cara belajar ini dilakukan agar para siswa mampu melakukan observasi mereka sendiri, mampu mengadakan analisis mereka sendiri, dan mampu berpikir sendiri.

Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan agama Islam di madrasah yang bertujuan menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Tim Perumus Cipayung Depag RI, 2003: 1). Untuk mengajarkan materi Akidah Akhlak secara efektif, pendidik harus dapat menciptakan strategi pembelajaran yang dapat memperdalam dan memperluas pemahaman siswa tentang keyakinan agama mereka, menginspirasi mereka untuk terlibat dalam praktik mereka, dan membantu membentuk nilai-nilai dan kepribadian mereka.

Kurangnya strategi yang cocok dan efisien untuk melakukan proses pendidikan dan pembelajaran adalah salah satu masalah yang muncul dan ini adalah tantangan yang dihadapi dan dirasakan selama ini. Itulah yang terjadi sejauh ini, terutama di MTs S TI Paraman Ampalu dimana siswa sering menemukan pelajaran yang tidak menarik dan hampir tidak pernah menyukainya. Guru hanya menyusun konten tanpa memberikan pertimbangan kepada siswa yang hanya fokus pada komponen materi dan tujuan pembelajaran karena terlalu banyak bekerja dan terlalu ambisius dalam mengejar tujuan yang akan dicapai. Pembelajaran monoton dan relatif didominasi oleh guru dengan ceramah. Oleh karena itu perlunya perbaikan dan pengaktifan siswa agar mampu mengemukakan konsep tersendiri pada masing-masing peserta didik.

Berdasarkan literatur di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Strategi Pembelajaran *Non directive* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs S TI Paraman Ampalu”**.

TINJAUAN LITERATUR

Strategi Pembelajaran *Non Directive*

Model atau strategi pembelajaran *non directive* (tidak langsung) adalah pembelajaran tanpa mengurui. Maksudnya ialah datang atau timbul dari perasaan,

pengalaman, pemahaman, dan solusi yang dipilih sendiri oleh peserta didik. Model atau strategi pembelajaran Non directive merupakan hasil karya Carl Roger dan tokoh lain pengembang konseling Non Directive. Roger mengaplikasikan strategi konseling ini untuk pelajaran. Ia meyakini bahwa hubungan manusia yang positif dapat membantu individu berkembang. (Uno, 2014: 20). Oleh karena itu, pengajaran didasarkan atas hubungan positif, bukan semata-mata didasarkan atas penguasaan materi ajar, karena dalam proses pembelajaran yang sangat efektif akan memberikan keberhasilan dalam suatu proses Pendidikan yang diharapkan.

Rogers memperluas pandangan terapinya sebagai suatu model pembelajaran bagi pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan Rogers:

He believes that positive human relationships enable people to grow, and therefore, instruction should be based on concepts of human relations in contrast to concepts of subject matter or thought processes. The teacher's role in non-directive teaching is that of a facilitator who has a personal relationship with students and who guides their growth and development. In this role, the teacher help students explore new ideas about their lives, their schollwork, and their relation with others. The model assumes that students are willing to be responsible for their own learning, and its success depends on the willingness of student and teacher to share ideas openly and to communicate honestly with one another (Bruce Joyce and Marsha Weil, 1986:143.)

Rogers percaya bahwa hubungan manusia yang positif akan memberikan kesempatan luas bagi sumberdaya manusia untuk berkembang, dan oleh karenanya, didasarkan pada konsep-konsep hubungan manusia pada konsep-konsep bidang studi, proses berpikir atau sumber-sumber intelektual lainnya. Peran guru dalam pembelajaran non-directive sebagai fasilitator bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Di dalam peran ini, guru akan membantu siswa untuk menemukan gagasan-gagasan baru tentang kehidupannya, baik yang berhubungan dengan sekolah maupun dalam kehidupannya sehari-hari. Model ini berasumsi bahwa siswa mau bertanggungjawab atas proses belajarnya dan keberhasilannya sangat tergantung kepada keinginan siswa dan pengajar untuk berbagi gagasan secara terbuka, berkomunikasi secara jujur dan terbuka dengan orang lain.

Roestiyah mengemukakan bahwa model ini dikembangkan untuk membuat pembelajaran menjadi suatu proses aktif bukan pasif. Cara mengajar ini dilakukan agar siswa mampu mengadakan analisa sendiri, dan mampu berfikir sendiri. Siswa bukan hanya mampu menghafalkan dan menirukan pendapat orang lain (Roestiyah, 2014: 156). Juga untuk merangsang para siswa agar berani dan mampu menyatakan dirinya sendiri dengan aktif, bukan hanya menjadi pendengar yang pasif terhadap segala sesuatu yang dikatakan oleh guru. Siswa di izinkan untuk meneliti sendiri dari perpustakaan, ataupun kenyataan dilapangan. Guru hanya memberikan pokok-pokok tugas, yang telah tersusun sehingga dengan tugas tersebut siswa dapat melaksanakan (Roestiyah, 2014: 157):

1. Observasi pada objek pelajaran
2. Menganalisa fakta yang dihadapi
3. Menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya
4. Menjelaskan apa yang telah ditemukan
5. Membandingkan dengan fakta yang lain

Pembelajaran tidak langsung (*Non Derective*) menekankan pada upaya memfasilitasi belajar. Tujuan utamanya adalah membantu siswa mencapai integrasi pribadi, efektifitas pribadi, dan penghargaan terhadap dirinya secara realistis. Peranan guru yang terlalu dominan bisa dirubah dengan menenpatkan tanggung jawab proses pembelajaran pada siswa. Pendidikan yang tadinya lebih didasarkan pada mengingat, kini bisa dirubah dengan model untuk mengembangkan kemampuan siswa didalam pengamatan, analisa dan reasoning, pada hakikatnya guru (Lutfiyah, 2019: 88):

1. Memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkannya sendiri
2. Menunjukkan kepercayaan pada kemampuan siswa untuk sampai pada solusi memuaskan mereka sendiri
3. Membantu siswa untuk mengambil alih kepemilikan dan tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri

Secara singkat manfaat model/strategi pembelajaran ini dapat membantu siswa memperkuat persepsi terhadap dirinya dan mengevaluasi kemajuan dan perkembangan dirinya. Prestasi belajar yang diperoleh berupa kesan-kesan yang menyebabkan perubahan dalam diri individu (siswa) sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar (Bahri, 2014: 23). Ada beberapa kelebihan dan kelemahan strategi pembelajaran tidak langsung, diantaranya (Nurdin dan Adriantoni, 2022: 285):

Kelebihan

1. Mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik
2. Menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah
3. Mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan kemampuan yang lebih baik
4. Mengekspresikan pemahaman

Kekurangan

1. Memerlukan waktu Panjang
2. *Outcome* sulit diprediksi
3. Strategi ini tidak cocok apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat

Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Aqidah dilihat dari segi bahasa (etimologi) berarti "ikatan". Aqidah seseorang, artinya "ikatan seseorang dengan sesuatu". Kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu *aqoda-ya'qudu-aqidatan* (Majid dan Andayani, 2005: 130). Sedangkan menurut istilah aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang. Dalam Islam akidah ini kemudian melahirkan iman (Hamdani dan Ihsan, 2007: 235). Pendidikan atau mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai

keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari (Tim Perumus Cipayung, 2003: 1)

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada didalam mata pelajaran Aqidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai salah satu pedoman kehidupannya.

Penelitian yang relevan

Mar'atul Lutfiyah dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Non-Directive Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMK Islam Pemalang, Hasil yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran non-directive ini yaitu 44,2% siswa dapat mengikuti model pembelajaran non-directive, sedangkan 55,8% siswa belum dapat mengikuti model pembelajaran non-directive. Walaupun hasil yang diperoleh tergolong masih rendah, namun hasil tersebut sudah menunjukkan bahwa siswa dalam pembelajaran ikut berperan aktif membangun suasana kelas lebih kondusif. Penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat samasama membahas tentang strategi pembelajaran Non Directive, jenis penelitian sama-sama kualitatif, penelitian ini penelitian lapangan, penelitian penulis menggunakan deskriptif dengan bantuan wawancara. Tempat penelitian juga berbeda.

Moch Munawir Amin, dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Non Directive dan Motivasi Belajar PAI terhadap Pengembangan Spiritual Religius. Jenis penelitiannya berbeda dengan penulis, penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan korelasional menggunakan teknik/metode survey, sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan bantuan observasi dan wawancara, tempat penelitian juga berbeda.

Arief Nugroho Wibowo , Agus Supandi , Aster Pujaning Ati, Dwi Narsih, dan Sigit Widiyanto dengan judul Penggunaan Metode Non Directive Menggunakan Peta Untuk Meningkatkan Kegiatan Dan Hasil Belajar IPS Siswa Di Kelas VII SMP Negeri 1 Cilengsi Bogor. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan belajar siswa dengan ketuntasan siswa mencapai 35,18% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 46,22%. dari hasil penelitian dapat dilihat juga peningkatan kemampuan belajar siswa dengan LKS pada siklus II menjadi 94,44%. dari analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Non Directive dapat meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar siswa pada siswa SMP Negeri 1 Cilengsi Bogor Tahun Ajaran 2010/2011. Penelitian ini berbeda dengan penulis, dari segi jenis penelitian, ini menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas), sedangkan penulis menggunakan kualitatif deskriptif, tempat penelitiannya juga berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengamatan mendalam adalah fokus utama pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dapat menghasilkan suatu fenomena yang dipelajari secara lebih rinci. Deskriptif berarti temuan penelitian akan dijelaskan sesederhana mungkin berdasarkan temuan investigasi. Penelitian ini memiliki rancangan penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif kualitatif.

Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di MTs S TI Paraman Ampalu, informasi didapatkan dari para ahli yang dianggap paham dengan keadaan yang muncul dalam pembelajaran di kelas, teknik wawancara digunakan untuk mewawancarai langsung guru yang mengajarkan mata pelajaran akhlak ditambah lagi informasi dari siswa. Hal ini membuat informasi yang dikumpulkan lebih akurat dan akuntabel. Dapat dikatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah studi yang dilakukan untuk melihat suatu objek, suatu kondisi, sekelompok orang, atau fenomena lain dengan kondisi alam atau nyata (tanpa situasi eksperimental) untuk membuat ringkasan yang terorganisir atau deskripsi mendalam yang faktual dan akurat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah wawancara, peneliti berhasil menciptakan pembahasan yang dimaksud oleh narasumber dalam wawancara, yaitu sebagai berikut :

Penerapan Pembelajaran Non Directive

Siswa di sekolah dapat menggunakan metodologi pembelajaran Non Directive untuk mempelajari karakter moral, dan mereka masih dapat mengelola pekerjaan akademik mereka saat melakukannya. Apabila guru dapat menyesuaikan mata pelajaran yang akan diajarkan dan menggunakan Non Directive sebagai strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam belajar, maka strategi pembelajaran ini dapat diterapkan. Pendekatan pembelajaran ini efektif jika tepat sasaran. Untuk menghindari kesalahpahaman antara guru dan siswa, perlu bagi guru untuk dapat menyesuaikan sumber daya saat ini dengan model pembelajaran yang tepat dalam situasi ini. Langkah-langkah yang dilakukan guru akidah akhlak dalam pembelajaran menggunakan strategi Pembelajaran Non Directive adalah sebagai berikut :

Tahap Persiapan

1. Menyapa dan mengucapkan salam.
2. Berdoa, presensi dan apersepsi dengan mengkaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya.
3. Pengkondisian fisik dan mental untuk mengikuti pembelajaran.
4. Menyampaikan tahapan kegiatan pembelajaran yang akan dilalui selama pertemuan.
5. Guru menggunakan strategi pembelajaran non directive dengan memberikan tugas pokok yang berhubungan dengan objek pelajaran dan mengarahkan siswa agar mencari tahu sendiri mengobservasi, menganalisa fakta mengenai materi pembelajaran yang menjadi pokok permasalahan.
6. Setelah siswa mendapatkan informasi mengenai pokok permasalahan, guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok untuk berdiskusi.
7. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan dihadapan guru dan kelompok lainnya.
8. Guru mempersilahkan siswa kelompok lain untuk bertanya dan menanggapi hasil diskusi dari kelompok yang presentasi.
9. Guru meminta murid untuk membandingkan dengan fakta yang lain.
10. Sebagai penutup siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipresentasikan oleh seluruh kelompok.

11. Guru mengucapkan salam untuk mengakhiri pembelajaran

Penyusunan rencana pembelajaran, dengan KI dan KD mengenai meyakini bahwa akhlak tercela hasad, dendam dan ghibah adalah dilarang agama, serta menghindarkan diri dari akhlak tercela hasad, dendam dan ghibah sebagai pengamalan dari QS. Al-Maidah: 3, QS. Al-Ahzab:58 dan QS. Al-Hujarat:12, serta Hadis terkait.

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (factual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi dasar

1. Menghayati sifat tercela yang dilarang oleh Allah SWT yaitu hasad, dendam dan ghibah.
2. Menunjukkan perilaku tolong menolong dan kasih sayang sebagai implementasi pemahaman tentang hasad, dendam dan ghibah.
3. Memahami pengertian, dalil contoh dan dampak negatif sifat hasad, dendam dan ghibah
4. Menyajikan cara menghindari sifat hasad, dendam dan ghibah.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

1. Kegiatan awal : (15 Menit)
 - a. Guru dan siswa membuka proses pembelajaran dengan membaca do'a
 - b. Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan model pembelajaran non-directive.
 - c. Guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa berkaitan dengan Akhlak Tercela Hasad, Dendam dan Ghibah dilarang oleh agama sekaligus menjelaskannya.
2. Kegiatan inti : (90 Menit)
 - a. Guru memberikan tugas pokok kepada siswa yang berhubungan dengan Akhlak Tercela Hasad, Dendam dan Ghibah, diantaranya:
 - 1) Siswa menyebutkan lima contoh nyata bentuk hasad, dendam dan ghibah dalam kehidupan remaja.
 - 2) Siswa mengemukakan dampak negatif yang terjadi dari hasad, dendam dan ghibah selain mendapatkan dosa dan azab dari Allah

- 3) Siswa menjelaskan bagaimana upaya agar tidak terjadinya hasad, dendam dan ghibah tersebut
 - 4) Siswa mengemukakan apa saja yang dapat menyebabkan seseorang melakukan hasad, dendam dan ghibah
 - 5) Siswa menjelaskan maksud dari QS. Al-Maidah: 3, QS. Al-Ahzab:58 dan QS. Al-Hujarat:12
- b. Guru meminta siswa untuk mengobservasi objek pelajaran tersebut di ruang perpustakaan.
 - c. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok
 - d. Guru meminta siswa untuk menganalisis fakta atau permasalahan yang dihadapi
 - e. Siswa bersama teman kelompoknya secara bertahap mengembangkan pemahaman terhadap materi yang sedang di pelajari dan menyimpulkan data sendiri hasil pengamatannya
 - f. Guru meminta siswa untuk menjelaskan apa yang telah ditemukan dan salah satu siswa melaporkan hasil diskusi tentang pembelajaran yang sedang berlangsung.
 - g. Guru meminta siswa untuk membandingkan dengan fakta yang lain, tanggapan dari teman yang lain, kemudian kelompok yang lain juga melaporkan hasil diskusi kelompoknya.
3. Kegiatan akhir : (15 Menit)
- a. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak dipahami.
 - b. Guru memberikan post tes kepada siswa
 - c. Guru bersama siswa menutup pembelajaran dengan membaca doa dan salam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran non-directive cenderung berfokus kepada siswa dimana fasilitator berusaha untuk melihat dunia sebagaimana siswa melihatnya. Hal ini akan menciptakan suasana komunikasi yang empatik dimana pengendalian diri siswa dapat dipupuk dan dikembangkan. Guru juga berperan mengubah ego siswa menjadi lebih baik, dimana ia menerima semua perasaan dan pemikiran, bahkan dari siswa yang memiliki pendapat keliru. Disini guru secara tidak langsung berkomunikasi dengan siswa bahwa semua pendapat dan perasaan bisa diterima.

Teknik utama dalam mengaplikasikan model pembelajaran non-directive adalah apa yang diistilahkan oleh Rogers sebagai non-directive interview atau wawancara tanpa menggurui, yaitu wawancara tatap muka antara guru dan siswa. Selama wawancara, guru berperan sebagai kolaborator dalam proses penggalan jati diri dan pemecahan masalah siswa. Inilah yang dimaksud dengan tanpa menggurui atau non-directive. Kunci utama keberhasilan dalam menerapkan model ini adalah kemitraan antara guru dan siswa.

Strategi pembelajaran tidak langsung (non-directive) digunakan untuk beberapa tipe situasi permasalahan, baik masalah personal, sosial, dan akademik. Dalam masalah pribadi, siswa menggali perasaannya tentang dirinya. Dalam masalah sosial, siswa

menggali perasaannya tentang hubungannya dengan orang lain dan menggali bagaimana perasaan tentang dirinya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Dalam masalah akademik, siswa menggali perasaannya tentang kompetensi dan minatnya.

Guru hanya memberikan pokok-pokok tugas, yang telah tersusun sehingga dengan tugas tersebut siswa dapat melaksanakan observasi pada objek pelajaran, menganalisa fakta yang dihadapi, menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya, menjelaskan apa yang ditemukan dan membandingkan dengan fakta yang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. 2014. *Prestasi Belajar Siswa dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Joyce, Bruce and Marsha Weil. 1986. *Models of Teaching Third Edition*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall International Inc
- Lutfiyah, M. Penerapan Model Pembelajaran *Non-Directive* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMK Islam Pemasang. *STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazal. Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*. Vol. 2 No. 2 Desember 2019. E-ISSN: 2599-2724. 85-102
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,
- Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni. 2022. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Roestiyah. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Renika Cipta
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Tim Perumus Cipayung. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*. Departemen Agama RI
- Uno, Hamzah B. 2014. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara